

Dukungan Sosial dan Kecerdasan Menghadapi Kesulitan Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Farah Azizah

Department of Psychology, Mulawarman University, Indonesia
Email: farah.a@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July, 2020
Revised July 30, 2020
Accepted August, 2020

Keywords:

marital satisfaction
social support
adversity quotient
victims of domestic violence

ABSTRACT

Domestic violence is among the top four factors causing divorce in Samarinda, but there are victims who choose to stay with their partners who commit domestic violence. This study aims to determine the effect of social support and adversity quotient on marital satisfaction in the wife of victims of domestic violence in Samarinda. This study used a quantitative approach. The subjects of this study were 40 early adults in Samarinda who were selected using purposive sampling technique. Data collection methods used are the scale of marital satisfaction, social support and adversity quotient. The collected data was analyzed by testing multiple linear regression analysis with the help of Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program for Windows. The results showed that: (1) there is an effect of social support on marital satisfaction with a beta coefficient = 0.408, and the t value > t table (2.719 > 2.024 and p value = 0.010 ($p < 0.05$); (2) there is no effect of adversity quotient on marital satisfaction with a beta coefficient = -0.181, and the t value > t table (1.209 < 2.024) and p value = 0.235 ($p > 0.05$); (3) there is an effect of social support and adversity quotient on marital satisfaction with f value > f tabel (5.978 > 3.24) and p value = 0.006 ($p < 0.05$). Contributions in social support and adversity quotient with marital satisfaction in the wife of victims of domestic violence were 0.237 (24 percent).

ABSTRAK

KDRT termasuk empat besar faktor penyebab perceraian di Samarinda, namun terdapat korban yang memilih bertahan dengan pasangan mereka yang melakukan KDRT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan menghadapi kesulitan terhadap kepuasan perkawinan pada istri korban KDRT di Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 40 orang istri korban KDRT di Samarinda yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala kepuasan perkawinan, dukungan sosial dan kecerdasan menghadapi kesulitan. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji analisis regresi linear berganda dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kepuasan perkawinan dengan koefisien beta = 0.408, serta nilai t hitung > t tabel (2.719 > 2.024 dan nilai p = 0.010 ($p < 0.05$); (2) tidak terdapat pengaruh kecerdasan menghadapi kesulitan terhadap kepuasan perkawinan dengan koefisien beta = -0.181, serta nilai t hitung > t tabel (1.209 < 2.024) dan nilai p = 0.235 ($p > 0.05$); (3) ada pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan menghadapi kesulitan terhadap kepuasan perkawinan dengan nilai f hitung > f tabel (5.978 > 3.24) dan nilai p = 0.006 ($p < 0.05$). Kontribusi dukungan sosial dan kecerdasan menghadapi kesulitan dengan kepuasan perkawinan istri korban KDRT adalah sebesar 0.237 (24 persen).

Kata kunci

Kepuasan Perkawinan
Dukungan Sosial
Kecerdasan
Menghadapi
Kesulitan
KDRT

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda (Anjani & Suryanto, 2006). Setiap pasangan yang menikah akan cenderung memiliki keinginan untuk mencapai kepuasan dalam hubungan pernikahannya (Papalia, Olds, & Feldman, 2008), menurut Scott, dkk (2013) ketidakpuasan dalam pernikahan dapat memicu adanya perceraian, faktor – faktor yang mempengaruhi antara lain yaitu: Komitmen, ketidaksetiaan, konflik dan Perdebatan, masalah keuangan, penyalahgunaan obat, dan kekerasan rumah tangga.

Samarinda yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia juga memperlihatkan jumlah kasus perceraian yang bersifat fluktuatif. Berdasarkan data Pengadilan Agama kota Samarinda terdapat 3.812, kasus perceraian dalam kurun waktu dua tahun terakhir, dengan jumlah gugatan cerai terbanyak di lakukan oleh pihak perempuan, KDRT termasuk empat besar sebagai faktor penyebab perceraian di Samarinda.

Berdasarkan hasil survey dibuktikan bahwa 40 subjek di kota Samarinda mengalami kekerasan dalam rumah tangga, hal tersebut dibuktikan dengan hasil *screening* sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Kekerasan Rumah Tangga

| No | Kategorisasi | Frekuensi | Persentase |
|----|--------------|-----------|------------|
| 1. | Fisik | 16 | 42,5% |
| 2. | Psikis | 21 | 52,5% |
| 3. | Verbal | 34 | 85% |
| 4. | Seksual | 1 | 2,5% |
| 5. | PRT | 15 | 37,5% |

NB : Subjek ada yang mengalami lebih dari satu jenis kekerasan

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Susanti dalam Dini, Riono dan Sulistiyo (2016) menyatakan kehamilan Ketika seseorang puas dengan pernikahannya, maka kehidupannya akan bahagia dan berusaha mempertahankan pernikahan tersebut. Sebaliknya, jika seseorang merasa tidak puas dengan pernikahannya, maka ia cenderung akan mengakhiri ikatan pernikahan. Kehidupan perkawinan yang bahagia diasosiasikan dengan kepuasan yang diperoleh dari kehidupan pernikahan tersebut. Menurut Bradbury, Fincham, & Beach (2000) mendefinisikan kepuasan pernikahan adalah kondisi mental yang menggambarkan persepsi seseorang tentang kelebihan dan kekurangan dalam pernikahannya.

Kasus perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga mengindikasikan rendahnya kepuasan di dalam pernikahan yang dapat dipengaruhi oleh cara pandang individu akan keadaan dirinya dengan membandingkan dari orang atau hal lain termasuk yang ada di dalam imajinasinya. Padahal suatu pengalaman hidup memiliki peluang untuk merasakan kesenangan atau kekecewaan. Kepuasan sesungguhnya dipengaruhi oleh bagaimana individu memilih cara pandang untuk fokus terhadap pengalaman yang memuaskan atau tidak. Manusia memiliki kekuatan untuk meningkatkan pengalaman subjektifnya dengan upaya sadar bersyukur terhadap pilihan pengalaman hidupnya dan menjadi sedikit kecewa jika hal buruk menimpa (Linley & Joseph, 2004).

Setiap keluarga dalam melakukan kegiatan sehari-hari memiliki ketangguhan yang berbeda-beda dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Demikian juga tingkat dan jenis kesulitan yang dihadapinya tidak selalu sama. Ada yang bermasalah dengan pasangan, anak, pendidikan keluarga, pekerjaan, keuangan, dan salah satu halnya adalah masalah kekerasan dalam rumah tangga yang di hadapi istri. Namun apapun jenis masalah yang dihadapi, seberat apapun masalah itu, semua masalah haruslah dapat diselesaikan oleh setiap keluarga. Cara keluarga menyelesaikan masalah, sangat terkait dengan kemampuan individu di dalamnya terutama suami dan isteri.

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah. Bahkan masalah yang sama pun diatasi dengan cara berbeda-beda pada setiap keluarga. Ada individu yang ulet, pantang menyerah, sabar, pemaaf dan ada pula yang lemah, cepat menyerah dan lain-lain. Kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, termasuk masalah keluarga membutuhkan kecerdasan tersendiri, kecerdasan ini dikenal dengan kecerdasan adversitas (*adversity quotient*). Safuri (2009) menegaskan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) dapat disebut dengan kecerdasan adversitas, atau kecerdasan menghadapi kesulitan, tantangan dan hambatan menjadi sebuah peluang yang besar.

Shivaranjani (2014) mengemukakan bahwa saat ini Kecerdasan menghadapi kesulitan menjadi sangat penting sebagai obat harian mengatasi kesulitan. Tidak ada yang bisa menyangkal bahwa dalam berbagai tahap kehidupan, orang mengalami atau menghadapi kesulitan yang berbeda, kesulitan, tantangan, kesengsaraan, penderitaan, atau kerugian besar, yang sulit untuk diselesaikan. Namun, orang tidak merespon dengan cara

yang sama untuk situasi yang sama. Ada beberapa orang yang meskipun tampaknya berpeluang tapi tak teratasi, sementara yang lain ditimpa oleh sebuah longsoran gencarnya perubahan, orang-orang ini mampu konsisten bangkit dan menerobos menjadi lebih terampil dan kuat saat menjalani.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh (Khan & Aftab, 2013) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan prediktif yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan dengan depresi, serta hubungan prediktif yang signifikan antara kepuasan pernikahan dan dukungan sosial keluarga yang dirasakan. Dijabarkan pula bahwa kepuasan pernikahan pasangan dengan dukungan sosial keluarga dapat mewujudkan hasil yang dinamis. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan tidak hanya dipengerahi oleh faktor internal saja, tetapi faktor eksternal juga dapat membantu pasangan remaja yang menikah muda mencapai kepuasan pernikahannya.

Menurut Smet (1994) dukungan sosial keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi hubungan sosial, adanya relasi sosial yang memiliki makna keterikatan hubungan sosial, fungsi pertalian sosial yaitu orang yang memiliki dukungan sosial keluarga yang tinggi dapat lebih mudah mengungkapkan perasaan, mendapatkan informasi serta bantuan yang diperlukan dan fungsi perlindungan menjadikan orang-orang dengan dukungan sosial keluarga tinggi mengubah respon mereka terhadap sumber yang menekan sehingga individu merasa terlindungi.

Dukungan sosial keluarga itu sendiri merupakan perasaan nyaman yang dirasakan, dihargai, atau bantuan yang diperoleh individu dari orang atau kelompok lain (Sarafino, 2011). Sunarti, Euis & Tati (2005) mendefinisikan dukungan sosial keluarga sebagai bantuan fisik dan nonfisik dari keluarga luas, tetangga, atau

teman yang mendatangkan nilai positif kepada pasangan dalam menjalankan fungsi dan perannya. Sunarti, dkk. (2005) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dukungan sosial keluarga juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Semakin besar dukungan sosial keluarga yang diperoleh oleh pasangan, maka semakin baik kepuasan pernikahannya. Dukungan sosial keluarga itu dapat diperoleh dari keluarga, teman, orang tua, pasangan, komunitas sosial, rekan sekerja, tetangga, maupun professional kesehatan (Baron & Byrne, 2000)

Jumlah KDRT sangat banyak terjadi di masyarakat, namun korban tidak melaporkan dirinya kepada lembaga yang berwenang, karena adanya rasa malu dan takut. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan wawasan kepada para korban maupun masyarakat, agar lebih memahami permasalahan KDRT. Selain itu memaparkan pentingnya kepuasan dalam rumah tangga di dalam hubungan suami istri dan Dukungan sosial keluarga serta kecerdasan menghadapi kesulitan sebagai modal para istri korban KDRT dalam menjaga hubungan pernikahan.

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan justifikasi ilmiah untuk mengidentifikasi Pengaruh Dukungan sosial dan Kecerdasan Menghadapi Kesulitan terhadap Kepuasan Perkawinan pada istri korban KDRT di Samarinda.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu,

pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2012).

Subjek Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2012) teknik *purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dan berdasarkan karakteristik subjek yaitu:

a. Istri Korban KDRT

Di kutip dari laman resmi Kemenkumham Republik Indonesia, Perempuan hampir selalu menjadi korban kekerasan karena budaya dan nilai-nilai masyarakat kita dibentuk oleh kekuatan patriarkal, dimana laki-laki secara kultural telah dipersilahkan menjadi penentu kehidupan. Menurut Foucault, laki-laki telah terbentuk menjadi pemilik 'kuasa' yang menentukan arah 'wacana pengetahuan' masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan secara garis besar (pada umumnya) terjadi melalui konsep adanya control atas diri perempuan, baik terhadap pribadinya, kelembagaan, simbolik dan materi. Dengan demikian, ketika hubungan antar jenis kelamin dikonstruksi melalui hubungan dominasi-subordinasi, maka perempuan berposisi sebagai pihak yang diatur oleh laki-laki. Bangunan relasi ini bekerja melalui seluruh sistem sosial tadi yang kemudian melahirkan identitas gender yang membedakan laki-laki dan perempuan.

b. Tidak Bercerai

Subjek tidak bercerai agar peneliti dapat melihat sejauh mana tingkat Kecerdasan menghadapi kesulitan dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Menurut Wilding & Milne (2013) orang yang

memiliki Kecerdasan menghadapi kesulitan yang baik berarti mampu beradaptasi dengan tekanan dan penderitaan. Artinya, secara keseluruhan tetap stabil dalam mempertahankan kesehatan psikologis dan fungsi fisiologis, dalam menghadapi keadaan yang benar-benar kacau.

c. Usia

Subjek dalam penelitian ini memiliki rentang usia dewasa yaitu 21 - 50 tahun ke atas, dimana menurut Havigurst (dalam Monks, 2001) usia dewasa memiliki tugas perkembangan untuk memilih pasangan hidup, menikah dan mengelola rumah tangga.

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 40 orang yang merupakan istri korban kekerasan dalam rumah tangga yang berdomisili di Samarinda.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala yaitu suatu daftar yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai suatu hal yang diteliti. Ketiga skala yang disusun menggunakan bentuk likert dan memiliki alternatif jawaban yang sama. Untuk skala Kepuasan Perkawinan, Dukungan sosial dan Kecerdasan menghadapi kesulitan menggunakan 4 alternatif jawaban. Skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban. Skala tersebut dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan sederhana. Penggunaan analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa

besar pengaruh dua variabel bebas (dukungan sosial dan kecerdasan menghadapi kesulitan) terhadap satu variabel terikat (kepuasan perkawinan), sedangkan analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel terikat (kepuasan perkawinan) terhadap satu variabel bebas (Sugiyono, 2012). Sebelum uji hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu uji deskriptif dan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan autokorelasi. Keseluruhan teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0 for windows.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan menghadapi kesulitan terhadap kepuasan perkawinan pada istri korban kekerasan dalam rumah tangga, dibuktikan dengan nilai $F = 5.978$, $R^2 = 0.237$, dan $p = 0.006$. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan menghadapi kesulitan terhadap kepuasan perkawinan pada istri korban KDRT di Samarinda.

PEMBAHASAN

Hasil uji deskriptif pada skala kepuasan perkawinan menunjukkan istri korban KDRT yang memiliki kepuasan perkawinan sedang sebanyak 22 orang (55%). Sumbangan efektif (R^2) dukungan sosial dan kecerdasan menghadapi kesulitan terhadap kepuasan perkawinan adalah sebesar 0.237, hal ini menunjukkan bahwa 23.7% dari variabel kepuasan perkawinan dapat dijelaskan oleh dukungan sosial dan kecerdasan menghadapi kesulitan. Sedangkan sisanya 76.3% dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-

sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada hasil uji analisis regresi model bertahap menunjukkan bahwa terdapat pangaruh dukungan sosial terhadap kepuasan perkawinan yang signifikan yang berarti semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan yang di rasakan pada istri korban KDRT di Samarinda, dibuktikan dengan koefisien beta (β) sebesar 0.408, serta t hitung 2.719 > t tabel 2.024 dan p 0.010 > 0.05.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Atyanti Rizky Nurendra (2013) yang menunjukkan bahwa keluarga memberikan semua jenis dukungan sosial pada korban KDRT. Bagi seorang istri korban kekerasan dalam rumah tangga, ia membutuhkan kepedulian dan kehangatan dari orang lain agar emosinya lebih stabil. Korban akan merasa lebih nyaman dan aman menceritakan segala permasalahannya pada keluarga tanpa harus mengalami kecemasan ganda akibat permasalahan rumah tangganya dan tersebar aib rumah tangganya. Keluarga mendorong anggota keluarganya untuk mengkomunikasikan segala kesulitan pribadi mereka sehingga dapat merasa tidak sendiri menanggung segala persoalan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis dan hasil penelitian sebelumnya tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Minggu, 10 Februari 2019 dengan subjek TI. Ia mengaku merasa bahwa dukungan sosial sangat berperan penting dalam kehidupan rumah tangganya yang mengalami kekerasan. TI tidak malu untuk menceritakan kisah rumah tangganya ke keluarga, teman dekat dan tetangga. TI lebih terbuka menceritakan masalah rumah tangganya kepada keluarga walaupun hanya melalui telepon, hal itu di karenakan ia merasa keluarga mampu menutupi aib

rumah tangganya, dan tidak akan menceritakan aib tersebut ke orang lain. Menurutnya, semakin sering ia bercerita semakin banyak orang-orang yang peduli dan selalu ada ketika TI membutuhkan.

Penelitian Halimatus Sakdiyah (2016) menyatakan bahwa kecerdasan berjuang atau ketangguhan diperlukan karena kecerdasan ini mempunyai peranan yang penting dalam mengatasi tekanan, tantangan dan kesulitan hidup. *Adversity Quotient* yang tinggi mendorong pasangan suami isteri menjadi kuat, gigih, ulet, sabar, berjiwa besar dan tidak menyerah dalam mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan rumah tangganya, dan tidak akan membiarkan masalah berlanjut. Kemampuan menghadapi dan menanggulangi masalah rumah tangga dapat menjadi atribusi yang mempengaruhi pasangan suami isteri dalam memiliki kepuasan perkawinan.

Namun berbeda dengan hasil uji analisis regresi model bertahap pada penelitian ini diketahui bahwa kecerdasan menghadapi kesulitan tidak berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan dengan nilai beta = 0.160, t = 1.209 dan p = 0.254. Hal ini sangat mungkin terjadi di karenakan dalam penelitian ini subjek adalah korban kekerasan dalam rumah tangga yang mana kekerasan terhadap istri menimbulkan berbagai dampak yang merugikan. diantaranya mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak berdaya, mengalami ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa dirinya, mengalami stress pasca trauma, mengalami depresi, dan keinginan untuk bunuh diri (Baquandi dkk, 2009).

Salah satu faktor pembentuk Kecerdasan menghadapi kesulitan adalah Kecerdasan. Menurut Stoltz (2000) Bentuk-bentuk kecerdasan kini dipilah menjadi beberapa bidang yang sering disebut

sebagai *multiple intelligence*. Bidang kecerdasan yang dominan biasanya mempengaruhi karier, pekerjaan, pelajaran, dan hobi. Dalam penelitian ini dapat di lihat dari karakteristik subjek yang tidak bekerja sebanyak 22 orang (55%) dan yang bekerja 18 orang (45%). Dalam hal ini, subjek yang bekerjapun hanya sedikit yang memiliki penghasilan tinggi seperti PNS atau Kariawan Swasta. Menurut Hakimi (2001) Hal ini mendorong realitas ekonomi yang memaksa perempuan untuk menerima penganiayaan dari orang pada siapa dia bergantung. Jika perempuan memiliki kemandirian ekonomi dan mempunyai hak/wibawa dan kekuasaan di luar keluarga, tingkat kekerasan oleh pasangannya menjadi lebih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga subjek yang berbeda, terdapat faktor lain yang membuat mereka mendapat kepuasan perkawinan walaupun dalam kondisi terjebak dalam kekerasan dalam rumah tangga. Menurut subjek TI kepuasan perkawinan yang ia peroleh karena faktor suami yang memenuhi kebutuhan hidupnya selama ini, walaupun suaminya melakukan KDRT namun tetap memenuhi kebutuhannya dan anak-anak. TI juga merasa bercerai akan semakin memperburuk kondisi, dan semakin menyudutkannya dalam status janda yang ia peroleh ketika bercerai, ia hanya berharap bahwa ke depan suaminya bisa berubah menjadi lebih baik. Begitu pula dengan LF, ia bertahan karena faktor ekonomi yang membuatnya memikirkan bagaimana menghidupi anaknya ketika harus bercerai dengan suaminya. Di sisi lain, LF kini juga mulai bekerja dan membantu perekonomian keluarga, serta menghibur dirinya dengan uang penghasilan yang ia punya untuk berbelanja dan melakukan hal yang membuatnya bahagia. Sejalan dengan TI dan LF, NH sebagai tulang punggung keluarga pun melihat faktor anak sebagai

alasan utama bertahan dengan kondisi KDRT. Namun, ia juga selalu mengupgrade kemampuan dirinya dalam menjahit, dan tetap tekun sebagai seorang guru PNS untuk menghidupi anak-anaknya.

Berdasarkan hasil analisis regresi parsial menunjukkan bahwa aspek dukungan emosi (X_1) memenuhi kaidah yakni nilai p sebesar 0.037 lebih kecil daripada 0.05 yang berarti memiliki pengaruh dengan Kognitif (Y_1). Menurut Sarafino (2011) dukungan emosi merupakan ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian kepada seseorang. Hal ini membuat seseorang merasa nyaman, didukung dan dicintai pada saat individu tersebut dalam kondisi stress. Dalam situasi penuh stres, individu seringkali menderita secara emosional dan dapat mengembangkan depresi, kecemasan, dan hilang harga diri. Teman-teman dan keluarga dapat menenangkan seseorang yang berada dibawah stres bahwa ia adalah orang yang berharga yang dicintai oleh orang lain. Mengetahui orang lain peduli memungkinkan seseorang untuk menjauhi stress dan mengatasi masalahnya dengan keyakinan dan berfikir mencari jalan keluar atas masalah yang di hadapi. (Apollo & Cahyadi, 2012). Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap TI, ia merasa bahwa dukungan emosi yang ia peroleh dari keluarga dan teman-temannya dapat membuat dirinya merasa lebih baik, ia menganggap bahwa lingkungan sekitar masih peduli dan masih mencintainya, sehingga ia pun bisa lebih yakin dan mencari cara bagaimana mengurangi rasa stress yang ia hadapi ketika ia bertengkar dengan suaminya.

Selanjutnya, hasil analisis regresi parsial menunjukkan bahwa aspek dukungan instrumen (X_3) dan dukungan jaringan sosial (X_5) memenuhi kaidah yakni nilai p sebesar 0.015 dan 0.048 lebih kecil daripada 0.05 yang berarti memiliki

pengaruh dengan Fisiologis (Y_3). Menurut Sarafino (2011) dukungan instrumental, yaitu mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung untuk mempermudah perilaku menolong individu. Misalnya bantuan benda, pekerjaan, dan waktu. Aspek dukungan jaringan sosial adalah Dukungan ini terjadi dengan memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama. Rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu.

Menurut wawancara terhadap LF, bantuan yang ia dapat dari keluarga terdekat adalah bantuan materi seperti di berikan sembako atau uang jajan untuk anaknya, namun hal itu tidak ia dapat setiap bulan. Selain itu, ketika LF bekerja, keluarganya membantu untuk menjaga anak LF yang masih kecil hingga ia pulang dari bekerja. Di lingkungan sosial, LF terkadang menyisihkan waktu untuk berkumpul dengan teman-teman alumni kampusnya yang kebetulan memiliki kasus KDRT yang sama dengannya, dengan itu ia bisa saling bercerita dan saling berusaha memberi dukungan dan menghibur satu sama lain.

Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa aspek dukungan emosi (X_1) memenuhi kaidah yakni nilai p sebesar 0.011 lebih kecil daripada 0.05 yang berarti memiliki pengaruh dengan Dukungan Sosial (Y_5). Dukungan emosional, yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan dalam hal ini istri korban KDRT, dukungan emosional juga merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam dukungan sosial. Menurut wawancara dengan NH, kepedulian, kasih sayang, perhatian dan empati dari keluarga dan lingkungan sosial membuatnya merasa di cintai dan di hargai, membuatnya

memiliki semangat untuk melanjutkan hidup dan mencoba menghadapi masalah yang menyimpannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial dan kecerdasan menghadapi kesulitan terhadap kepuasan perkawinan. Selain itu, ada pengaruh dukungan sosial terhadap kepuasan perkawinan. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial semakin tinggi pula kepuasan perkawinan, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kepuasan perkawinan. Terakhir tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan menghadapi kesulitan terhadap kepuasan perkawinan.

Penelitian ini tidak luput dari adanya keterbatasan penelitian. Keterbatasan dari peneliti adalah pada variabel bebas kecerdasan menghadapi kesulitan terdapat 10 aitem yang gugur. Hal tersebut disebabkan karena skala yang di susun oleh peneliti memiliki daya beda bahasa yang kurang dalam penulisan skala. Selain itu, kurangnya data terkait karakteristik subjek berdasarkan tingkat pendidikan menjadi kelemahan penelitian ini dalam menggali kecerdasan menghadapi kesulitan yang di miliki subjek.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh antara dukungan sosial dan Kecerdasan Menghadapi Kesulitan terhadap kepuasan perkawinan pada istri korban KDRT di Samarinda.
- 2) Terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap kepuasan perkawinan pada istri korban KDRT di Samarinda.

3) Tidak terdapat pengaruh antara Kecerdasan Menghadapi Kesulitan terhadap kepuasan perkawinan pada istri korban KDRT di Samarinda

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Istri korban KDRT di Samarinda
 - a. Di harapkan selalu yakin akan kemampuan diri dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi dalam rumah tangga.
 - b. Mencari tempat bercerita dengan keluarga atau teman dekat agar mendapat pertimbangan saran dari setiap masalah keluarga yang di hadapi
 - c. Bersosialisasi di tengah kelompok yang memiliki *hobby* yang sama untuk mencari kegiatan yang menyenangkan, atau bergabung dengan komunitas untuk membantu menyelesaikan masalah yang di hadapi.
 - d. Mencari pertolongan ke ahli dalam permasalahan yang di hadapi, misal psikolog.
2. Bagi Lembaga dan Institusi terkait masalah KDRT
 - a. Perlu adanya pendampingan terhadap korban KDRT, khususnya dalam hal kesehatan fisik dan mental
 - b. Membuka layanan konseling dan layanan aduan terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga
3. Peneliti Selanjutnya
 - a. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan dapat mengkaji variabel bebas seperti Religiusitas.

b. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah subjek penelitian agar objektivitas data lebih terlihat dalam mengkaji kasus KDRT. Memperhatikan kaidah penulisan skala, menekankan pada kaidah bahasa pada penulisan skala agar dapat mudah di pahami subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, C., Suryanto. 2006. Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *Jurnal Fakultas psikologi Universitas Airlangga*, 8(3), 198-210
- Apollo, & Cahyadi, A. 2012. Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri. *Jurnal Widya Warta*, 02, 255-271
- Baron., & Byrne. 2000. *Social Psychology. (9th Edition)*. Massachusetts: A Pearson Education Company.
- Baquandi, dkk. 2009. Modul kekerasan dalam rumah tangga. Malang: UMM.
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S.R.H. 2000. Research on the nature and determinants of marital satisfaction: a decade in review. *Journal of Marriage and the Family*, 62, 964-980.
- Khan, F., & Aftab, S. 2013. Marital satisfaction and perceived social support as vulnerability factors to depression. *American International Journal of Social Science*. Vol. 2. No. 5 (99-107).
- Linley, P. A., Joseph, S. 2004. *Positive Psychology in Practice*. USA: Jonh Wiley & Sons, Inc.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Hadinoto S.R. 2001. *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah mada university press

- Papalia, O., Feldman. 2008. *Human development edisi 10 buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Safury, R. 2009. *Psikologi islam tuntunan jiwa muslim modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sarafino, E.P., Timothy W.S. 2011. *Health psychology: biopsychosocial interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Scott, S.B., Rhoades, G.K., Stanley, S.M., Allen, E.S. 2013. Reasons for divorce and recollections of premarital intervention: implications for improving relationship education. *Couple and family psychology: research and practice, american psychological association*. Volume 2 No. 2
- Shivaranjani. 2014. Adversity quotient: one stop solution to combat attrition rate of women in indian it sector. *international journal of business and administration research review*, 1(5), 181-189.
- Stoltz, P.G. 2000. *Adversity Quotient, Mengubah hambatan menjadi peluang (diterjemahkan oleh t hermaya)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta
- Sunarti E, T., Atat SN, Noorhaisma., Lembayung D.P. 2005. Pengaruh tekanan ekonomi keluarga, dukungan sosial, kualitas perkawinan, pengasuhan, dan kecerdasan emosi anak terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal media gizi dan keluarga*. 29(1): 34-40. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Wilding, Christine., Milne, Aileen. 2013. *Cognitive behavioral therapy*. Jakarta: Indeks